

# **SIMBOL KOMUNIKASI DAKWAH MELALUI SENI HADRAH AL-ANSHOR DI KALIDAMI SURABAYA (KAJIAN KOMUNIKASI BUDAYA HADRAH AL ANSHOR DI KALIDAMI – SURABAYA)**

**Ahmad Abdul Rozak Alhasani<sup>1</sup>  
Achluddin Ibnu Rochim<sup>2</sup>  
Hamim<sup>3</sup>**

## **ABSTRACT**

*The situation in 1996 in Kalidami – Surabaya at that time a negative things happens like gets drunk, a gambling, and fights between the teenager, and it's trigger the interaction of local citizens to hold a positive activity in order to cope within. The Presence of Hadrah activities by Al – Anshor groups at that time, can be said as the occurrence of ' symbolic Interaction ' where hadrah musical itself became the symbolic that agreed in a group and used to reach a common ground to shared meanings thatis reduce the bad things that happen in Kalidami.*

*The interactions that occur within the group itself and outside groups bringing improvements impact to the mindset of individual especially teenagers in Kalidami to get better understanding in Islamic religion through preaching and discussions that presented in their activity, its encourage significant changes and form the character of each self becomes better and realize to avoid having bad behavior. This symbolic Interaction applied using 2 Communications i.e., verbal and non verbal communication, so the preaching about religion is acceptable to the local community because they approach without affecting the local culture.*

**Keywords :** *Communication, Propaganda, Hadroh, Symbolic Interaction, Culture.*

## **ABSTRAK**

Situasi yang ada pada tahun 1996 di Kalidami – Surabaya pada saat itu maraknya hal – hal negatif seperti mabuk – mabukan, perjudian, dan perkelahian antar warga, memicu interaksi warga setempat untuk mengadakan sebuah kegiatan positif guna menanggulangi hal – hal tersebut. Hadirnya kegiatan Hadrah oleh kelompok remaja masjid Al –Anshor pada masa itu dapat dikatakan terjadinya ‘Interaksi simbolik’ dimana kesenian hadrah sendiri menjadi simbolik yang sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan maknabersama, yaitu mengurangi hal – hal buruk yang terjadi di Kalidami. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok itu sendiri maupun diluar kelompok membawa dampak perbaikan pola pikir individu yang pada saat itu remaja – remaja di Kalidami untuk lebih memahami ajaran Agama Islam melalui dakwah dan diskusi yang disampaikan pada kegiatan tersebut, mendorong perubahan yang signifikan dan terbentuknya karakter diri masing – masing pribadi menjadi lebih baik dan menghindari perbuatan – perbuatan yang bertentangan dengan Agama. Dapat dikatakan Interaksi Simbolik tersebut dalam penerapannya menggunakan 2 Komunikasi yakni, komunikasi verbal dan non verbal, sehingga dakwah tentang Agama dapat diterima oleh masyarakat melalui pendekatan kesenian dan tanpa bersinggungan dengan adat budaya setempat.

**Kata Kunci :** Komunikasi, Dakwah, Hadrah, Interaksi Simbolik, Budaya.

---

<sup>1</sup>Ahmad Abdul Rozak Alhasani., mahasiswa Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>2</sup>Achluddin Ibnu Rochim, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

<sup>3</sup>Hamim, dosen Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membangun interaksi dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu yang besar ini memaksanya perlu berkomunikasi.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Wilbur Schramm, menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, Hafied, 2000; 1-3).

Komunikasi tidak terlepas dari simbol-simbol karena simbol merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran, perasaan dan keinginan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Erns Cassirer dan Susane Langer dalam perpustakaan filsafat (Sobur, 2003: 14) dalam bukunya Semiotika Komunikasi bahwa komunikasi yang dipergunakan tidak bisa dilakukan tanpa adanya simbol-simbol dengan adanya simbol atau lambang maka, seseorang bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Simbol menurut Pierce merupakan kategori dari tanda, termasuk didalamnya terdapat ikon dan indeks, namun dalam hal ini peneliti hanya meneliti simbol saja yang berarti bahwa tanda yang mengacu pada objek tertentu atau tanda yang memberikan suatu penjelasan tentang sesuatu hal kepada orang lain. (Pradopo, 2007: 121)

Dalam kehidupan sehari-hari simbol hadir berupa bahasa atau kata-kata, gerakan tubuh, suara, pakaian, senyuman dan sebagainya, agar simbol tersebut bermakna bagi orang lain. Salah

satu kebutuhan pokok manusia seperti yang dikatakan Susane K. Langer, dikutip oleh Dedy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi sebagai pengantar, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. (Mulyana, 2000; 83). Dan sebagai satu sifat dasar manusia, menurut Wieman dan Walter, (Sobur, 2003; 164) adalah kemampuan menggunakan simbol.

Komunikasi dakwah adalah komunikasi yang unsur-unsurnya disesuaikan visi dan misi. Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan – pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran agama Islam. (Alawiyah, Tutty, 1997; 24-25)

Dari segi proses, komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Media komunikasi berasal dari dua kata yakni media dan komunikasi, yang masing-masing mempunyai arti tertentu. Media adalah peralatan atau perantara serta komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan seseorang atau beberapa orang dengan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Dengan berdasarkan dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa media komunikasi adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Media Komunikasi mempunyai peranan dan pengaruh dalam perubahan masyarakat.

Saat ini perkembangan zaman semakin maju maka membawa pengaruh positif terhadap dakwah sendiri, karena terbukti saat ini kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan di mimbar saja akan tetapi banyak cara bisa dilakukan, seperti dakwah dengan media online, dakwah dengan film, dan yang akan penulis hadirkan adalah dakwah dengan Hadrah.

Seni hadrah merupakan salah satu seni dari Islam, seni hadrah dalam hal ini adalah seni musik dalam bentuk pembacaan sholawat yang diiringi dengan alat musik rebana, yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam. hadrah atau rebana adalah sebuah musik yang bernafaskan islami yaitu dengan melantunkan sholawat nabi dan diiringi dengan alat tabuhan rebana. Hadrah berasal dari kebudayaan timur tengah lebih tepatnya dikenal dengan marawis di negeri asalnya. Hadrah masuk ke Indonesia diperkirakan sudah agak lama dan dibawa oleh pedagang-pedagang Arab ke tanah Melayu setelah itu kemudian tersebarlah ke penjuru Nusantara dan diperkirakan sekitar abad 18 masuklah hadrah ditanah Jawa. (Hamdy Salad,2000;65)

Di kota Surabaya khususnya kampung Kalidami terdapat kesenian hadrah. kelompok hadrah tersebut bernama hadrah Al-Anshor. Al-Anshor adalah nama masjid yang berada di kampung Kalidami. Kampung Kalidami warganya mayoritas muslim sangat terhibur oleh kegiatan hadrah Al-Anshor. Kelompok hadrah ini mempunyai tujuan yaitu mensyi'arkan agama Islam dengan sarana kesenian dalam berdakwah.

20 tahun lalu pada tahun 1996 warga kalidami sebagian mempunyai kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan, tawuran, obat-obatan, premanisme dan judi. Oleh karena itu remaja masjid Al-Anshor yang saat itu tahun 1996 di pimpin oleh Bapak Toha Machsun, S.Pd M.Psi selaku ketua remaja masjid Al-

Anshor mempunyai ide kegiatan marhabanan. Fungsi dari marhabanan itu adalah untuk menarik perhatian remaja putra dan putri atau warga Kalidami untuk datang ke masjid.

Marhabanan adalah bersholawat nabi (senandung lirik kitab Diba' atau menyanyikan lagu-lagu islami), selain itu perwakilan takmir pada tahun 1996 adalah alm.Bapak H.Sarman Sahrul Ulum salah satu pencetus pendiri hadrah Al-Anshor Kalidami Surabaya. Beliau yang berjasa memperkenalkan kesenian seni hadrah di Kalidami Surabaya.

Dalam 20 tahun ini dari tahun 1996 sampai 2016 banyak perubahan yang terjadi karena adanya kegiatan syiar kesenian hadrah di kampung Kalidami Surabaya. Salah satunya adanya perubahan dari warga dan lingkungan kalidami yang 20 tahun lalu sebagian warga mempunyai kegiatan negatif dan sekarang kampung Kalidami berubah menjadi kampung santri.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Meoleong,2013:6) Lokasi dan informan penelitian ini adalah di kawasan kampung Kalidami Surabaya. Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan praktisi langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah observasi dan wawancara, metode ini merupakan metode dimana peneliti mengumpulkan keterangan-keterangan seluas-luasnya

mengenai kelompok tertentu yang ingin di selidiki. Penelitian ini diadakan dengan menggunakan wawancara dan observasi, sebagai alat untuk mengumpulkan keterangan-keterangan maupun data.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Melalui pendekatan metodologi ini akan dapat menjangkau secara komprehensif dengan tujuan tanpa mengurangi akurasi metodologi yang diinginkan.

Pada tahap awal analisis data, penelitian dilakukan bersamaan dengan proses pengambilan data. Analisis data penelitian berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, pencarian data melalui *online* dan dokumen yang telah terkumpul. Data kemudian direduksi karena pada saat proses pengambilan data tersebut tidak langsung terdapat proses analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka hasil penelitian tentang Hadrah Al - Anshor adalah, bahwa kegiatan hadrah sejatinya adalah kesenian positif turun temurun yang dilakukan di Kalidami sejak tahun 1996 yang membawa dampak yang baik bagi pengurangan hal – hal negative yang terjadi pada saat itu.

Pertama, berdasarkan teori G.H. Mead maka dikatakan benar bahwa Hadrah dan simbol memang memiliki keterkaitan, baik yang di ungkapkan secara langsung maupun tidak langsung, proses simbolik memang tidak bisa ditangkap langsung oleh mata, namun budaya memberi makna yang selaras sehingga simbol di sepakati oleh sekelompok orang atau masyarakat.

Kedua, berdasarkan komunikasi verbal bahwa, dakwah – dakwah yang disampaikan memiliki makna yang baik

sehingga berdampak positif bagi pelaku hadrah maupun pendengar dan juga masyarakat di Kalidami.

Ketiga, berdasarkan komunikasi non verbal kesenian hadrah memiliki komunikasi tersendiri yang berbentuk suara atau frekwensi yang memiliki ruang tersendiri, sehingga dari alunan notasi, ritmik perpaduan budaya Arab dan Jawa dapat mencapai ruang frekwensi para pendengar sehingga pesan verbal dapat tersampaikan dan menjadi sebuah media perenungan bagi pelaku dan pendengar.

Kesenian hadrah Al – Anshor adalah simbol signifikan yang sudah disepakati bersama dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama yaitu sebagai kegiatan positif warga guna mengurangi hal negatif yang ada. Dalam kaitannya dengan komunikasi, kesenian hadrah adalah media dalam menyampaikan dakwah dimana hadrah menggunakan 2 jenis komunikasi yaitu : Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Kesenian hadrah memiliki tujuan utama untuk menyampaikan dakwah. Dakwah sendiri adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Syair atau lirik dalam lantunan yang di sampaikan oleh kesenian hadrah Al – Ashor adalah ajakan untuk berbuat kebaikan dibawah ini adalah sedikit gambaran tentang lirik – lirik yang disampaikan oleh kelompok Al – Anshor :

*Lir-ilir, lir-ilir (Bangunlah, bangunlah)*

*Tandure wis sumilir (Tanaman sudah bersemi)*

*Tak ijo royo-royo tak senggo temanten anyar (Demikian menghijau bagaikan pengantin baru)*

*Cah angon-cah angon penekno blimbing kuwi (Anak gembala, anak gembala panjatlal(pohon) belimbing itu)*

*Lunyu-lunyu yo penekno kanggo mbasuh dodotiro (Biar licin dan susah tetaplal kau panjat untuk membasuh pakaianmu)*

*Dodotiro-dodotiro kumitir bedhah ing pinggir (Pakaianmu, pakaianmu terkoyak – koyak dibagian samping)*

*Dondomono jlumatono kanggo sebomengko sore (Jahitlah, benahilah untuk menghadap nantisore)*

*Mumpung padhang rembulane, mumpung jembar kalangane Yo surako... surak iyo...(Mumpung bulan bersinar terang,mumpung banyak waktu luang ayo bersoraklah dengan sorakan iya)*

Lirik tersebut diatas adalah lagu yang berjudul 'Lir-ilir' yang ditulis oleh **Sunan Kalijaga**, yang pada saat itu berusaha menyebarkan Islam di tanah Jawa, beliau mengambil kebudayaan Indonesia dipadukan dengan dakwah memperkenalkan Islam dengan dilagukan dan dinyanyikan sehingga bisa masuk kedalam kebudayaan dan melebur didalamnya menjadi tradisi seperti Hadrah dan lain sebagainya. Makna dari lirik lagu *Lir-ilir* adalah sebagai berikut :

Sebagai umat Islam kita diminta bangun. Bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulaibersemi dan demikian menghijau. Terserah kepada kita, mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar dan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Disini disebut anak gembala karena oleh Allah, kita telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu HATI. Bisakah kita menggembalakan hati kita dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya? Si anak gembala diminta memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam. Jadi meskipun licin, meskipun susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut dalam arti sekuat tenaga kita tetap

berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya. Lalu apa gunanya? Gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita yaitu pakaian taqwa, Pakaian yang dimaksud adalah pakaian taqwa kita. Sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT. Kita diharapkan melakukan hal-hal diatas ketika kita masih sehat (dilambangkandengan terangnya bulan) dan masih mempunyai banyak waktu luang dan jika ada yang mengingatkan maka jawablah dengan iya.

Apabila penulis mengamati lirik atau syair yang dibawakan, makna yang begitu dalam, pesan yang tersiratkan semua membutuhkan kemampuan dan pendalaman lirik sehingga ketika dibawakan dakwah yang terkandung dalam syair tersebut tersampaikan ke pendengar. Peran komunikasi non verbal disini adalah menjadi pengiring, bisa melalui nada, suara, intonasi, ekspresi yang disampaikan komunikasi (dalam hal ini adalah penyanyi). Perpaduan antara unsur Jawa dan Arab dari segi tangga nada yang digunakan juga dari segi pakaian yang dipadukan, misalkan : gamis Arab dan udeng Jawa adalah termasuk sebagai komunikasi non verbal namun memiliki kesan yang teramat penting, Sebagai contoh, Islam pertama kali diperkenalkan di Jawa melalui media – media pertunjukan seperti wayang, gamelan, dan kidung (*nembang*) yang sebenarnya bisa dikatakan terjadi interaksi komunikasi simbolik, dan komunikasi non verbal memiliki peranan sebagai pelebur budaya karena pada masa itu Islam dapat diterima karena diperkenalkan dengan cara melebur dengan budaya yang sudah ada, melalui hal tersebut Ilmu – ilmu Islam, tauhid, syariat dapat tersampaikan dengan baik dan tidak bersinggungan dengan budaya asli yang ada di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aloliliweri. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Alawiyah, Tutty. (1997). *Strategi Dakwah*. Bandung: Mizan. hal 24-25
- Alex, Sobur. (2003), *Psikologi Umum*. Bandung; Pustaka Setia.
- Afandi, Yusuf (2012). *Seni Drama Sebagai Media Dakwah*. Semarang : Tugas Akhir Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKis Pelangi Aksara
- Bungin, Burhan H.M. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Dedi Mulyana. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya
- Huda, Nurul. (1995). *Pengaruh Dakwah Lewat Media Seni Hadrah Dalam Meningkatkan Ukhuwwah Islamiyah Masyarakat Desa Cengklok Kecamatan Ngronggot Kabupaten Ngajuk*. Surabaya : Tugas Akhir UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hafied, Cangara. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Gafindo Persada, Jakarta,
- Hamdy, Salad. (2002). *Agama Seni : Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik* Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Isthafani Rizqi, Robbi. (2010), *Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiai Kanjeng*. Yogyakarta : Tugas Akhir UIN Sunan Kalijaga.
- Johannesen, Richard L. (1996). *Etika Komunikasi*, Editor: Dedy Djamaluddin Malik dan Deddy Mulyana. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyana, Deddy. (2000). *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Komunikasi Massa, Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Deddy, Rahmat Jalaluddin. (2006) *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Meleong, Lexy.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, Ali. (2007). *Dakwah Islamiyah Melalui Radio*. Yogyakarta : Tugas Akhir UIN Sunan Kalijaga
- Nur Kholis, Angga. (2013), *Dakwah Gus Rahmat Melalui Seni Dan Spiritual Di Pesantren Surau Kami Banyumanik Semarang*. Semarang : Tugas Akhir Institut Agama Islam Negeri Semarang
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.